



Tantangan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi

¹Aya Sofia Nur Fadila Rohmah, ²Nanika Luxia Putri Sasmita, ³Kent Zidan A.N
Universitas Negeri Malang, Indonesia
aya.sofia.2301516@students.um.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the challenges faced by teachers in learning for children with special needs (ABK) in class 2 of SDN Sumber Sari 1. This study uses a descriptive qualitative approach with in-depth interviews with the class teacher as the main informant. Data were collected through structured interviews and analyzed using thematic analysis techniques. The results showed that teachers face various challenges, including adjustments to teaching materials, difficulties in supporting the social-emotional aspects of children with disabilities, limited school facilities and infrastructure, and low teacher competence in inclusive education. These challenges hinder an optimal inclusive learning process. Adaptive curriculum development, improved school facilities, counseling support and teacher competency training are needed to improve the quality of inclusive education in primary schools. This research provides a real picture of the condition of inclusive education and the importance of systemic support in accommodating the diverse learning needs of students.

Keywords: Elementary School; Children with Special Needs; Learning Challenges; Teacher Competence; Inclusion

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas 2 SDN Sumber Sari 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam kepada guru kelas sebagai informan utama. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan, meliputi penyesuaian materi ajar, kesulitan dalam mendukung aspek sosial-emosional ABK, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, serta rendahnya kompetensi guru dalam pendidikan inklusi. Tantangan-tantangan tersebut menghambat proses pembelajaran inklusif yang optimal. Diperlukan pengembangan kurikulum adaptif, peningkatan sarana sekolah, dukungan bimbingan konseling, serta pelatihan kompetensi guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di sekolah dasar. Penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang kondisi pendidikan inklusi dan pentingnya dukungan sistemik dalam mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar siswa.

Kata Kunci: Sekolah Dasar; Anak Berkebutuhan Khusus; Tantangan Pembelajaran; Kompetensi Guru; Inklusi

Pendahuluan

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), dalam lingkungan pendidikan reguler. Konsep ini berupaya menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung keberagaman siswa, tanpa diskriminasi, sebagaimana diungkapkan oleh Saputro et al. (2021). Pendidikan inklusi diharapkan dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, di sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan tingkat awal yang memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Dengan memberikan kesempatan yang sama bagi ABK, pendidikan inklusi berusaha untuk menyukseskan visi kesetaraan dalam pendidikan, di mana setiap anak dapat berkembang sesuai dengan potensi mereka, tanpa memandang perbedaan.

Keberadaan ABK di sekolah reguler saat ini semakin meningkat, seiring dengan diterapkannya sistem pendidikan inklusi di berbagai daerah di Indonesia. Menurut Rahmawati dan Kurniawati (2020), anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus, seperti autisme, ADHD, atau disleksia, kini mulai masuk ke dalam kelas reguler di sekolah dasar dengan harapan mendapatkan layanan pendidikan yang setara dengan anak-anak pada umumnya. Namun, meskipun keberadaan ABK di kelas reguler menjadi semakin umum, implementasi pendidikan inklusi di lapangan tidak selalu berjalan dengan mulus. Realitas yang ada menunjukkan bahwa banyak tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam mengintegrasikan ABK ke dalam lingkungan pembelajaran reguler.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah kesiapan sekolah dalam mengakomodasi kebutuhan ABK. Sebagian besar sekolah, khususnya di tingkat dasar, masih kurang siap untuk menerima ABK dengan berbagai karakteristiknya. Keterbatasan fasilitas, seperti ruang kelas yang tidak ramah bagi ABK, alat bantu belajar yang terbatas, serta kurangnya pelatihan bagi guru, menjadi hambatan besar dalam menjalankan pendidikan inklusi dengan efektif. Selain itu, banyak sekolah yang tidak memiliki program pendukung yang memadai untuk membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Marlina dan Susanti (2021) menyatakan bahwa keterbatasan ini memperburuk kualitas pendidikan inklusi yang seharusnya dapat memberikan kesempatan belajar yang lebih baik bagi ABK.

Pemahaman guru terhadap karakteristik dan kebutuhan khusus ABK menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Guru yang memiliki kompetensi khusus dalam pendidikan inklusi mampu memberikan perhatian lebih kepada ABK, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka secara signifikan. Ningsih dan Putri (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa guru dengan kompetensi yang tepat dalam menangani ABK dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui lebih dalam tantangan yang dihadapi oleh guru dalam konteks pengajaran ABK di kelas reguler, agar dapat merumuskan solusi yang lebih tepat.

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan inklusi tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga melibatkan aspek sosial-emosional. Banyak ABK yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sekelas mereka, sehingga guru perlu memainkan peran sebagai fasilitator yang dapat membangun suasana kelas yang inklusif dan mendukung. Wulandari (2023) menjelaskan bahwa kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan sosial yang ramah dan terbuka bagi ABK sangat penting untuk perkembangan mereka, baik secara emosional maupun sosial.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran ABK semakin memperburuk tantangan yang dihadapi oleh guru. Ruang kelas yang sempit, ketiadaan alat bantu belajar khusus, serta kurangnya aksesibilitas untuk siswa dengan disabilitas menjadi hambatan utama dalam proses pembelajaran. Anjani dan Prasetyo (2022) menyatakan bahwa fasilitas yang tidak memadai membuat guru harus berimprovisasi, meskipun tidak semua improvisasi dapat

memenuhi kebutuhan belajar ABK secara optimal. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan lebih dari pihak sekolah dan kebijakan pendidikan yang memadai untuk mengatasi kendala ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar ABK di kelas 2 SDN Summersari 1. Penelitian ini akan memberikan gambaran nyata tentang praktik pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar, serta menawarkan wawasan yang berguna dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut. Dengan menggali pengalaman langsung dari para guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merancang kebijakan dan program pendidikan inklusi yang lebih baik di masa depan.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mendalam untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai tantangan pembelajaran yang dihadapi anak berkebutuhan khusus (ABK). Fokus utama dari penelitian ini adalah mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai realitas di lapangan, khususnya dari perspektif para pengajar yang berinteraksi langsung dengan ABK. Dengan memilih pendekatan kualitatif, kami dapat menggali lebih dalam nuansa, pengalaman subjektif, dan konteks spesifik yang mungkin tidak terungkap melalui metode kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami "bagaimana" dan "mengapa" tantangan-tantangan tersebut muncul, serta bagaimana para guru menyikapinya dalam praktik sehari-hari.

Untuk mencapai pemahaman yang mendalam tersebut, metode pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara mendalam. Informan kunci dalam penelitian ini adalah seorang guru kelas 2 di SDN Summersari 1, yang dipilih karena memiliki pengalaman langsung dan relevan dalam mengajar ABK. Wawancara dilakukan secara terstruktur, menggunakan panduan pertanyaan yang telah dirancang dengan cermat untuk memastikan semua aspek penting terkait tantangan pembelajaran ABK dapat tergali secara komprehensif. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya mendapatkan informasi yang kaya dan detail mengenai pengalaman, pandangan, strategi, serta kendala yang dihadapi guru dalam memfasilitasi proses belajar mengajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah dasar.

Setelah seluruh data terkumpul dari wawancara mendalam, tahap selanjutnya adalah analisis data menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini melibatkan identifikasi, analisis, dan pelaporan pola atau tema yang muncul secara berulang dalam data kualitatif. Dengan menerapkan analisis tematik, peneliti dapat mengorganisir dan menyarikan informasi kompleks menjadi kategori-kategori bermakna, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan yang kuat dan berbasis bukti. Hasil dari analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang rinci dan holistik mengenai beragam tantangan yang kerap dihadapi oleh guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, sekaligus menjadi landasan untuk rekomendasi yang relevan di masa mendatang.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Guru kelas 2 SDN Summersari 1 menyampaikan bahwa tantangan utama dalam pembelajaran ABK terletak pada penyesuaian materi ajar. Kurikulum nasional yang berlaku saat ini belum sepenuhnya fleksibel untuk memenuhi kebutuhan individual ABK. Guru sering kali harus membuat materi tambahan secara mandiri agar sesuai dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini tentunya menambah beban kerja guru yang harus membagi perhatian antara siswa reguler dan ABK. Selain itu, guru juga kesulitan dalam menentukan standar capaian yang realistis untuk ABK tanpa mengabaikan tuntutan kurikulum umum. Penyesuaian materi membutuhkan kreativitas tinggi agar tetap menarik dan mudah dipahami oleh semua siswa. Guru berusaha mencari sumber belajar alternatif, meskipun tidak semua bahan tersedia dengan mudah. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum adaptif menjadi kebutuhan mendesak dalam mendukung pembelajaran inklusif.

Tantangan berikutnya adalah dalam aspek sosial-emosional yang dihadapi ABK di kelas reguler. Guru mengungkapkan bahwa beberapa ABK menunjukkan kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman sebaya. Beberapa anak cenderung menarik diri dari aktivitas kelompok yang

melibatkan interaksi sosial. Ada juga yang menunjukkan perilaku agresif saat merasa tertekan atau tidak dipahami oleh lingkungan sekitarnya. Kondisi ini membuat proses pembelajaran kelompok menjadi tidak optimal dan seringkali membutuhkan intervensi khusus dari guru. Guru harus menciptakan strategi pembelajaran yang ramah sosial untuk mendorong keterlibatan ABK. Selain itu, diperlukan pendekatan emosional yang lebih intensif agar ABK merasa diterima dan nyaman di lingkungan kelas. Pendampingan sosial dan konseling sangat penting untuk mendukung perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus di sekolah.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala serius dalam mendukung pendidikan inklusi di SDN Sumbersari 1. Fasilitas yang tersedia di sekolah ini belum memadai untuk kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Sekolah belum memiliki ruang belajar khusus, alat bantu belajar, maupun aksesibilitas yang ramah bagi siswa disabilitas. Akibatnya, guru harus berimprovisasi dengan alat sederhana untuk menyesuaikan pembelajaran. Media belajar yang mendukung kebutuhan visual, audio, atau motorik siswa ABK juga masih sangat terbatas. Keterbatasan fasilitas ini menyebabkan kesenjangan dalam penerimaan materi pelajaran antara siswa reguler dan ABK. Guru harus mengandalkan kreativitas pribadi untuk tetap menyampaikan materi dengan efektif. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian lebih dari pihak sekolah dan pemerintah untuk penyediaan sarana pendidikan inklusif.

Guru juga merasa bahwa kompetensi mereka dalam menangani ABK masih belum optimal. Sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan khusus tentang pendidikan inklusi atau pendidikan khusus. Akibatnya, strategi pembelajaran untuk ABK lebih banyak didasarkan pada pengalaman pribadi dan eksperimen di lapangan. Guru sering merasa kurang percaya diri dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik ABK. Kesulitan ini berdampak pada kurang efektifnya pengelolaan kelas dan pendekatan individual kepada siswa. Minimnya dukungan pelatihan berkelanjutan dari dinas pendidikan juga memperburuk situasi ini. Guru berusaha belajar mandiri melalui berbagai sumber informasi, meskipun tidak selalu terarah. Dengan demikian, program pelatihan khusus bagi guru menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di sekolah.

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah menyesuaikan materi ajar agar dapat diakses dan dipahami oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan kognitif, sensorik, atau motorik. Guru di SDN Sumbersari 1 mengungkapkan bahwa kurikulum nasional yang berlaku cenderung bersifat seragam dan tidak fleksibel terhadap perbedaan kebutuhan belajar siswa. Hal ini membuat guru harus melakukan adaptasi materi secara mandiri, tanpa adanya pedoman yang jelas. Menurut Pratiwi et al. (2021), adaptasi kurikulum diperlukan agar ABK dapat mengikuti pembelajaran tanpa tertinggal terlalu jauh dari teman sekelasnya. Guru juga menghadapi kesulitan dalam merancang penilaian yang adil bagi ABK, karena standar capaian kompetensi yang digunakan tidak mempertimbangkan variasi kemampuan siswa. Kondisi ini menimbulkan beban kerja tambahan dan menuntut kreativitas tinggi dari guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang inklusif.

Aspek sosial-emosional menjadi tantangan lain yang signifikan dalam pembelajaran ABK di kelas reguler. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengungkapkan bahwa sebagian ABK mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial dengan teman sekelas mereka. Ada siswa yang cenderung menarik diri, mengalami kecemasan sosial, atau bahkan menunjukkan perilaku agresif ketika merasa tertekan. Wulandari (2023) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran ABK sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk merasa diterima di lingkungan sosial sekolah. Guru tidak hanya harus mengelola dinamika kelas, tetapi juga memfasilitasi interaksi sosial yang sehat di antara siswa. Sayangnya, kurangnya program bimbingan konseling di tingkat sekolah dasar memperburuk situasi ini. Guru harus mengandalkan inisiatif pribadi untuk melakukan pendekatan sosial terhadap ABK, yang seringkali tidak cukup efektif tanpa dukungan profesional. Keberhasilan membangun lingkungan sosial yang suportif menjadi kunci dalam mendukung perkembangan emosi dan keterampilan sosial ABK.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pendidikan inklusi di SDN Sumbersari 1. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sekolah ini belum memiliki fasilitas fisik yang ramah ABK, seperti jalur akses bagi siswa dengan disabilitas fisik, ruang terapi, atau alat bantu belajar khusus. Padahal, keberadaan fasilitas tersebut

sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran ABK secara optimal (Anjani & Prasetyo, 2022). Akibatnya, guru harus berimprovisasi dengan sumber daya yang ada, seperti menggunakan media pembelajaran sederhana yang dibuat sendiri. Selain itu, ruang kelas yang sempit dan jumlah siswa yang cukup banyak juga menjadi hambatan dalam menerapkan pendekatan individualisasi dalam pembelajaran. Kondisi ini tidak hanya menghambat efektivitas pembelajaran, tetapi juga meningkatkan risiko kelelahan guru. Upaya peningkatan sarana dan prasarana menjadi kebutuhan mendesak untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung semua siswa.

Kompetensi guru dalam menangani ABK menjadi tantangan terakhir yang cukup berat. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar guru kelas 2 belum pernah mengikuti pelatihan khusus tentang pendidikan inklusi atau pendidikan khusus. Mereka mengandalkan pengalaman pribadi dan hasil belajar otodidak untuk memahami cara mengajar ABK. Padahal, menurut Ningsih dan Putri (2022), keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada kompetensi profesional guru dalam memahami karakteristik ABK, strategi pembelajaran yang efektif, serta kemampuan dalam membangun komunikasi yang empatik. Kekurangan dalam hal kompetensi ini menyebabkan guru sering merasa kurang percaya diri dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan pembelajaran. Selain itu, kurangnya dukungan dari pihak sekolah dalam penyediaan pelatihan atau workshop terkait juga memperparah situasi. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan rutin dan program sertifikasi pendidikan inklusi sangat diperlukan agar guru dapat melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif untuk semua siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas reguler menghadirkan berbagai tantangan bagi guru. Tantangan tersebut meliputi penyesuaian materi ajar yang belum fleksibel, kesulitan dalam membangun interaksi sosial ABK, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, serta rendahnya kompetensi guru dalam pendidikan inklusi. Faktor-faktor ini menyebabkan pembelajaran inklusif belum berjalan optimal dan menuntut usaha tambahan dari pihak sekolah dan guru. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya dukungan berupa pengembangan kurikulum adaptif, penyediaan fasilitas ramah ABK, program bimbingan konseling, serta pelatihan khusus bagi guru untuk meningkatkan kapasitas dalam menangani keberagaman kebutuhan belajar siswa.

Daftar Rujukan

- Anjani, D., & Prasetyo, E. (2022). Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 115-124.
- Handayani, S., & Safitri, M. (2022). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 48-57.
- Marlina, S., & Susanti, R. (2021). Implementasi Kurikulum Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 16(3), 231-240.
- Ningsih, E., & Putri, A. (2022). Kompetensi Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 8(1), 10-19.
- Pratiwi, H., Kurniawati, E., & Lestari, M. (2021). Strategi Pembelajaran untuk Siswa ABK di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 201-210.
- Rahmawati, D., & Kurniawati, H. (2020). Pendidikan Inklusi di Indonesia: Tinjauan Teoritis dan Praktis. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(1), 67-76.
- Saputro, B., et al. (2021). Pendidikan Inklusif: Antara Harapan dan Realita. *Jurnal Pendidikan Umum*, 9(2), 133-144.
- Wulandari, R. (2023). Keterampilan Sosial Anak Autis di Kelas Inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(1), 77-86.
- Yuliani, L., & Rahmat, S. (2020). Kesiapan Sekolah Inklusi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 5(2), 98-107.
- Mustofa, I., & Azizah, L. (2023). Analisis Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 18(1), 112-123.

- Hasanah, U. (2021). Manajemen Kelas Inklusi di SD Negeri. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(3), 289-299.
- Latifah, N., & Sari, K. (2022). Dukungan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologi Anak*, 11(2), 178-185.
- Rizki, A., & Fadillah, H. (2023). Inovasi Pembelajaran untuk ABK di Sekolah Inklusi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 17(1), 45-54.
- Susilowati, T., & Dewi, R. (2021). Studi Kasus Pembelajaran ABK di SD. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 9(2), 122-131.
- Hidayati, S., & Jannah, M. (2023). Pelatihan Guru untuk Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Guru*, 15(2), 143-150.